

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berdasarkan signifikansi temuan dalam berbagai diskursus akademik baik pada domain sosial, hukum, maupun teologi isu gender merupakan diskursus yang telah mapan, namun tetap memiliki relevansi yang sangat krusial dalam konteks kontemporer. Urgensi kajian gender tetap bertahan mengingat masih terdapat eskalasi ketimpangan yang signifikan dalam implementasinya di masyarakat. Di Indonesia, manifestasi ketidakadilan gender sering kali berpangkal pada minimnya literasi kolektif serta pemahaman yang parsial terhadap konsep kesetaraan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan persisten antara kebijakan formal dengan realitas sosiologis, di mana norma-masyarakat masih cenderung melanggengkan struktur yang tidak setara (FAJRINA 2025).

Di Indonesia, meskipun ada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (CEDAW) telah disetujui, tetapi masih kurangnya pelaksanaan (Indonesia, 1984). Penafsiran ayat-ayat Al-Quran dianggap mendukung peran perempuan sebagai ibu dan istri saja, salah satu contoh interpretasi agama yang digunakan untuk mendukung subordinasi perempuan. Hal ini memicu diskusi di kalangan intelektual Muslim, di mana orang berusaha untuk menafsirkan teks keagamaan secara lebih adil.

Komnas perempuan tahun 2023 mencatat lebih dari 4.000 kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk di dalam rumah tangga, yang menunjukkan bahwa masalah ini bukan sekadar perdebatan, tetapi fakta yang mengancam jutaan nyawa (Perempuan 2023).

Kesetaraan Gender memang sudah lama menjadi kajian para akademisi Islam terutama para aktivis feminisme yang disebabkan oleh

paradigma tentang deskriminasi perempuan yang terjadi di banyak negara dengan mayoritas muslim, termasuk di Eropa dan Amerika Serikat. Di timur tengah, misalnya, perempuan terkesan dikekang oleh ketidakadilan yang terjadi di banyak negara Kesetaraan dengan mayoritas muslim. Masalah kesetaraan gender ini tidak hanya terjadi di level sosial, tapi juga tercermin dalam karya sastra (Syahru Rohmatallah, Ahmad Royani, Sholahuddin Al Ayubi 2025). Dalam banyak kasus, sastra berfungsi sebagai representasi masyarakat ketika penulis mengangkat masalah sosial melalui cerita, puisi, atau novel. Buku "*Nyanyi Sunyi Para Puan*" karya Dian Septi Trisnanti, yang diterbitkan dalam cetakan pertama pada Januari 2024, adalah salah satu karya sastra yang menarik karena mengangkat suara-suara perempuan yang sering kali "*sunyi*" atau terpendam.

Karya sastra seringkali berfungsi sebagai cermin, merefleksikan pergumulan batin perempuan dalam menjalani kehidupan di tengah tekanan sosial yang represif. Buku Dian Septi Trisnanti, "*Nyanyi Sunyi Para Puan*", bukan sekadar karya fiksi, melainkan catatan pengalaman hidup perempuan yang mewakili realitas kehidupan di Indonesia. Narasi yang disajikan di dalamnya menangkap "kesunyian" yang dialami oleh perempuan akibat pembisuan suara dan marginalisasi peran mereka. Melalui analisis sastra, kita dapat melihat bagaimana struktur patriarki bekerja secara halus namun destruktif untuk mengikis otonomi perempuan atas tubuh, pikiran, dan pilihan hidup mereka. Melalui Bahasa yang puitis dan emosional, Trisnanti menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan, seperti wanita yang terjebak dalam pernikahan paksa, ibu yang berkorban untuk anak, atau wanita yang mencari kebebasan di tengah tekanan sosial. Karya ini relevan karena di era digital saat ini, di mana media sosial membawa informasi dengan cepat, sastra seperti ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi tahu orang tentang kesetaraan perempuan dan memicu diskusi.

Bias gender umum terjadi dalam beberapa aspek, terutama dalam memahami agama, dan dapat dikaitkan dengan fakta bahwa individu masih

menerima agama secara dogmatis, tanpa penalaran kritis dan rasional. Orang-orang berasumsi bahwa hubungan laki-laki dan perempuan telah ditentukan sebelumnya dan alami, tanpa menyadari bahwa itu adalah konstruksi sosial.

Diskursus tentang kesetaraan gender dalam tradisi Islam seringkali terjebak dalam dikotomi kaku antara tuntutan modernitas dan pemahaman tekstualis yang mapan. Realitas perempuan di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana mereka berada di ruang antara kemajuan akses pendidikan dan keberlanjutan norma budaya patriarki yang terus-menerus. Ketidaksetaraan yang dihasilkan bukan hanya masalah aksesibilitas, tetapi berakar pada konstruksi teologis yang menundukkan perempuan melalui interpretasi androsentris. Oleh karena itu, meninjau kembali posisi perempuan dalam kerangka iman sangat penting untuk mengungkap akar ketidakadilan yang telah lama dianggap sebagai realitas "kodrat" yang tak terbantahkan (Mudaris 2020).

Perbedaan gender secara esensial tidak dikategorikan sebagai problematika sosial, kecuali jika diferensiasi tersebut bertransformasi menjadi ketimpangan gender yang sistemis. Manifestasi masalah muncul ketika terjadi akumulasi ketidakadilan yang secara disproportional merugikan pihak perempuan. Fenomena ini selaras dengan tesis Mansour Fakih (1997) yang mengidentifikasi bahwa ketidakadilan gender terwujud melalui beberapa indikator krusial, meliputi marginalisasi yang memicu kemiskinan ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan strategis, pelabelan negatif (*stereotyping*), kekerasan, serta beban ganda (*double burden*) (Maida¹, Rohanda², and Dedi Supriadi³ 2025).

Seperti yang diketahui, dunia saat ini terus berubah sebagai akibat dari berkembangnya teknologi informasi. Dengan perubahan dan kemajuan ini, Islam berkembang menjadi paradigma Islam kontemporer yang memasuki berbagai aspek kehidupan umat muslim. Islam diturunkan sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh ciptaan, termasuk kaum perempuan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan cita-cita

hakiki ajaran Islam, termasuk keharmonisan, perdamaian serta pembebasan derajat antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara prinsip-prinsip Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama Islam tidak dapat menghindari pengaruh modernisasi yang terus-menerus mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Hal itu berarti bahwa orang-orang yang beragama Islam harus terus berusaha untuk memperluas pemikiran dan perspektif mereka sehingga mereka dapat terus menyelaraskan agama mereka dengan konteks dunia di mana mereka hidup. Karena agama Islam pada dasarnya adalah agama yang sempurna, tidak diragukan lagi bahwa maknanya selalu dapat berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Larashati 2024).

Ketika kita memasuki ke era modern, perubahan dan kemajuan tidak hanya akan berdampak pada kemajuan teknologi dan kehidupan manusia, tetapi juga akan berdampak pada paradigma berpikir manusia. Paradigma yang kita gunakan untuk memahami kehidupan dan kebutuhan manusia di masa lalu pasti akan sangat berbeda dari yang kita miliki sekarang. Sebagai makhluk dengan akal, manusia akan terus mengembangkan cara berpikir untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan zamannya. Ini terjadi pada para pemikir Islam kontemporer yang selalu mempertimbangkan perubahan zaman. Amina Wadud, misalnya, teguh mempertahankan pendapatnya tentang menegakkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Beliau percaya bahwa ketidakadilan ini terjadi karena masyarakat memprioritaskan paradigma perempuan di masa lalu daripada peran penting yang diberikan perempuan.

Di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, seperti Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim. Masalah kesetaraan gender sering dikaitkan dengan penafsiran teks keagamaan yang dianggap

patriarkal. Banyak perempuan merasa terpinggirkan dalam lingkungan publik, sekolah, dan ekonomi, yang pada gilirannya menyebabkan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.

Islam memperkenalkan konsep keadilan, serta hak dan kewajiban manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama sebagai manusia. Namun, posisi perempuan di zaman modern ini masih memprihatinkan, terutama banyaknya kekerasan yang dihadapi perempuan di mana pun mereka berada. Tidak hanya perempuan dewasa yang menjadi korban kekerasan, tetapi juga anak-anak di bawah umur. Jadi semakin jelas bahwa hal ini terjadi karena laki-laki percaya bahwa mereka memiliki kendali atas perempuan (Huriani and Zulaiha 2023).

Perempuan memegang peranan penting sebagai makhluk yang dapat memberikan kehidupan bagi sesamanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berpikir, sehingga manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang lebih mulia dari yang lain karena di mata Allah, manusia adalah sama (Mubassiroh 2023).

Masalah mendasar yang menjadi titik awal penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara nilai-nilai keadilan yang dianut agama dan praktik-praktik diskriminatif yang dilegitimasi oleh interpretasi agama itu sendiri. Banyak praktik sosial yang merugikan perempuan di Indonesia, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga hingga ketidaksetaraan peran publik, dibenarkan dengan menggunakan teks-teks agama yang telah direformasi sebagian.

Amina Wadud hadir sebagai seorang intelektual yang menawarkan antitesis terhadap pembacaan diskriminatif ini melalui hermeneutika Tauhid. Metode Wadud tidak hanya berfokus pada dekodifikasi linguistik tetapi juga pada hierarki sosial yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Dalam

pandangan Wadud, Tauhid adalah prinsip pendidikan tertinggi yang menuntut kesetaraan mutlak di hadapan Tuhan, sehingga klaim superioritas berbasis gender mengkhianati nilai Tauhid itu sendiri. Penelitian ini menempatkan pemikiran Wadud sebagai landasan kritis untuk pembacaan ulang teologis terhadap realitas perempuan Indonesia. Amina Wadud salah satu dari banyak individu reformis yang berupaya merestrukturisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, khususnya dalam hal kesetaraan gender, memiliki hubungan yang kuat dengan isu penelitian ini. Amina Wadud, seorang aktivis feminis, telah menghadapi jenis kecemasan ini. Amina Wadud yakin bahwa dialah yang bertanggung jawab untuk mengatasi isu-isu yang dihadapi perempuan. Kritik Amina Wadud ditujukan untuk meningkatkan komponen perjuangan feminis saat ini (Farhana and Abbas 2023).

Isu gender tersebut sangat berdampak negatif pada kaum perempuan, karena ruang gerak seorang perempuan tidak lagi sebebaskan laki-laki. Gerak seorang perempuan hanya sebatas macak, masak, manak. Bahkan seorang Kartini melawan Ibu dan Bapaknya karena beliau tidak diberi hak untuk sekolah tinggi karena ada *mindset* bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi nanti juga akan kembali ke dapur dan hanya ada di dalam rumah. Diskriminasi terhadap kaum perempuan tidak hanya dialami di Indonesia melainkan juga dialami oleh Amina Wadud yang mempunyai ras Afrika-Amerika yang juga mendapatkan dampak diskriminasi oleh masyarakat Amerika Serikat tempat ia tinggal karena Wadud seorang perempuan dan janda. Bagi Wadud, sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat mencerminkan adanya bias patriarki yang berdampak negatif bagi perempuan.

Keresahan Amina Wadud tentang fenomena patriarki dalam masyarakat muslim dan marginalisasi kemampuan perempuan dalam tatanan sosial yang telah ada. Beliau berpendapat bahwa asas keadilan telah ada sejak awal dan diajarkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan syarat nilai-nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat muslim. Meskipun

demikian, prinsip-prinsip keadilan belum dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat muslim. Penelitian ini menganalisis representasi kesetaraan gender dalam buku “Nyanyi Sunyi Para Puan” melalui perspektif Amina Wadud (Syahru Rohmatallah, Ahmad Royani, Sholahuddin Al Ayubi 2025).

Pentingnya mengintegrasikan pemikiran Amina Wadud ke dalam studi sastra Indonesia terletak pada kemampuannya menghubungkan teks-teks sastra dengan realitas kehidupan perempuan Muslim kontemporer. Studi sastra cenderung memisahkan unsur-unsur estetika dari isu-isu teologis yang berat, meskipun keduanya saling terkait dalam membentuk kesadaran subjek perempuan. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Tauhid, studi ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut sehingga karya Dian Septi Trisnanti dapat dipahami sebagai instrumen perjuangan intelektual dan spiritual untuk menegakkan keadilan gender.

Hubungan kekuasaan yang tidak setara yang digambarkan dalam *Nyanyi Sunyi Para Puan* mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya keadilan dalam institusi sosial di Indonesia. Tanpa intervensi kritis berdasarkan perspektif keadilan gender yang progresif, narasi subordinasi ini berisiko terulang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memutus rantai narasi yang sering muncul terbungkus dalam norma-norma yang dianggap sakral tetapi sebenarnya menindas kemanusiaan.

Masalah ini menarik dikaji secara filosofis karena menyangkut hakikat kesetaraan gender lewat pandangan Amina Wadud. Analisis Buku "*Nyanyi Sunyi Para Puan*" karya Dian Septi Trisnanti ini dapat membantu penulis menggali lebih dalam tentang apa sebenarnya makna manusia yang setara di mata Tuhan, sambil mengecam cara-cara sosial yang sering membuat perempuan terlihat tidak penting. Untuk menjadi lebih adil dan

inklusif, penelitian seperti ini dapat membantu menghubungkan tradisi Islam dengan masalah kesetaraan gender saat ini.

Penelitian ini menganalisis representasi kesetaraan gender dalam buku "*Nyanyi Sunyi Para Puan*" melalui perspektif Amina Wadud. Untuk menelaah isi teks buku tersebut, penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika tauhid yang berfokus pada pembacaan ulang teks dengan melibatkan pengalaman perempuan serta prinsip keadilan universal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konsep kesetaraan gender dapat dipahami dan dikonstruksikan melalui dialog antara pembaca, teks dan konteks yang melingkupinya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap mitos-mitos yang telah digunakan sebagai alat kontrol sosial terhadap perempuan, seperti konsep kepemimpinan domestik dan ruang publik yang tersegregasi. Berdasarkan gagasan Amina Wadud, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan visi baru tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kemitraan yang setara, bukan dominasi. Visi ini sangat relevan dalam konteks Indonesia saat ini, di mana arus perubahan sosial menuntut komitmen bersama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan ramah perempuan.

Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memperkuat agensi perempuan dalam mengartikulasikan pengalamannya sendiri di ruang-ruang publik yang lebih luas. Selama ini, suara perempuan sering kali dimediasi oleh otoritas laki-laki, sehingga pengalaman subjektif mereka sering kali tidak tersampaikan secara autentik. Dengan memposisikan karya Dian Septi Trisnanti sebagai objek material yang dijelaskan dengan metodologi Wadud, penelitian ini memberikan ruang bagi perempuan untuk merebut kembali otoritas atas narasi kehidupan mereka sendiri, sekaligus mempertegas bahwa suara perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari diskursus keagamaan.

Pembahasan mengenai gender menjadi topik yang sedang hangat diperbincangkan kalangan masyarakat dimana banyak pertentangan yang

terjadi mengenai konsep kesetaraan gender tersebut. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Amina Wadud mengenai kesetaraan gender dalam pandangan Islam. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan kajian penelitian yang berjudul “*Analisis Kesetaraan Gender Dalam Buku Nyanyi Sunyi Para Puan Karya Dian Septi Trisnanti Menurut Pemikiran Amina Wadud*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana isi narasi Buku *Nyanyi Sunyi Para Puan*?
2. Bagaimana konsep ketidakadilan gender ditampilkan dalam Buku *Nyanyi Sunyi Para Puan*?
3. Bagaimana pemikiran Amina Wadud digunakan untuk menafsirkan pengalaman perempuan dalam konteks ketidakadilan gender?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui isi narasi Buku *Nyanyi Sunyi Para Puan*.
- b. Untuk mengetahui konsep ketidakadilan gender ditampilkan dalam Buku *Nyanyi Sunyi Para Puan* .
- c. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pemikiran Amina Wadud digunakan untuk menafsirkan pengalaman perempuan dalam konteks ketidakadilan gender.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas. Maka manfaat enelitiannya yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Akademik (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan, khususnya dalam memahami konsep ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender melalui buku *Nyanyi Sunyi Para Puan* dalam pendekatan filosofis hermeneutika tauhid Amina Wadud.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan bagi aktivis perempuan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pemberdayaan perempuan serta penanggulangan diskriminasi gender dengan menghadirkan analisis komparatif yang mendalam. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat upaya pemberdayaan perempuan, memperluas dialog ruang tentang keadilan gender.

E. Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang kesetaraan dalam sastra kontemporer Indonesia memerlukan pendekatan yang tidak hanya melihat teks sebagai karya seni tetapi juga sebagai representasi dari realitas gender, sosial, dan budaya yang kompleks. Buku "*Nyanyi Sunyi Para Puan*" karya Dian Septi Trisnanti, sebagai salah satu karya sastra yang mengangkat suara perempuan dalam konteks masyarakat patriarki, menawarkan peluang untuk menggali bagaimana kesetaraan gender dipresentasikan dan diperjuangkan melalui narasi.

Istilah gender sendiri digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Jenis kelamin merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses alamiah, sedangkan gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial. Sehingga, istilah gender lebih merujuk pada bangunan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan (Andriana 2026).

Kerangka penelitian ini dibangun di atas premis bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan bukanlah realitas yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi interpretatif yang terdistorsi oleh hegemoni patriarki. Dalam konteks ini, karya sastra *Nyanyi Sunyi Para Puan* diposisikan sebagai representasi mikro dari realitas makro masyarakat Indonesia, yang tetap terperangkap oleh bias gender sistemik. Dengan memandang teks sastra sebagai dokumen sosial yang kaya makna, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi penindasan yang seringkali tersembunyi di balik estetika bahasa, untuk mengungkap struktur kekuasaan yang mendasari pengalaman tokoh perempuan di dalamnya.

Pusat gravitasi penelitian ini adalah hermeneutika Tauhid, yang dikemukakan oleh Amina Wadud. Tauhid, dari perspektif ini, tidak dipahami secara sempit sebagai doktrin teologis semata, melainkan sebagai paradigma pembebasan yang menuntut kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Dengan menetapkan Tauhid sebagai prinsip tertinggi, semua bentuk subordinasi yang dilegitimasi oleh interpretasi keagamaan yang bias dapat ditolak secara teologis. Oleh karena itu, metodologi ini merupakan alat utama untuk mengungkap distorsi makna yang telah menghambat terwujudnya keadilan gender di Indonesia.

Proses penelitian dimulai dengan fokus pada pengalaman subjektif perempuan (*reading with female experience*) sebagaimana yang tergambar dalam karya sastra. Pengalaman-pengalaman ini dipandang sebagai bukti empiris dengan otoritas epistemologis, yang sering diabaikan oleh pendekatan interpretatif konvensional. Dengan mengintegrasikan pengalaman perempuan ke dalam analisis teologis, penelitian ini berupaya memberikan ruang bagi narasi-narasi yang sebelumnya terpinggirkan untuk berbicara dan menuntut pengakuan atas martabat manusia yang setara, sebagai prinsip mendasar yang diajarkan oleh semangat Tauhid.

Metode hermeneutika Wadud, yang mencakup analisis historis, sosiologis, dan linguistik, akan diterapkan secara integratif untuk memeriksa setiap lapisan makna dalam buku tersebut. Pendekatan ini

memungkinkan untuk melihat bagaimana konteks di mana karya sastra tersebut diciptakan berinteraksi dengan pesan universal Islam, yang menjunjung tinggi keadilan. Melalui sintesis ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru yang tidak lagi mendikotomikan "menjadi seorang wanita" dan "menjadi seorang Muslimah," tetapi sebaliknya memandang keduanya sebagai identitas yang harmonis dan independen.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengkritik "tradisi suci." Perempuan seringkali terbelenggu karena mereka tidak berani menantang otoritas interpretasi yang didominasi laki-laki. Oleh karena itu, kerangka kerja ini mempromosikan posisi perempuan sebagai aktor dengan hak untuk melakukan ijtihad (penyelidikan) berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan berani merefleksikan dan menafsirkan kembali, perempuan dapat memperoleh kembali kendali atas narasi kehidupan mereka, yang pada akhirnya memperkuat agensi mereka dalam masyarakat patriarki.

Melalui lensa Wadud, upaya menyuarakan penderitaan kaum perempuan dalam karya Dian Septi Trisnanti dinilai sebagai bentuk kesadaran epistemologis dan agensi moral yang sah. Penolakan mereka terhadap dominasi patriarki dipandang sebagai manifestasi konkret dari penegakan prinsip keadilan yang inheren dalam ruh nilai Tauhid, di mana tidak boleh ada bentuk pemutlakan manusia atas manusia lainnya. Hasil analisis data dapat disajikan secara tuntas, runtut, dan memiliki kedalaman teologis tanpa tumpang tindih.

Keberhasilan pengembangan kerangka kerja ini diukur dari sejauh mana penelitian menunjukkan bahwa keadilan gender merupakan manifestasi dari iman yang otentik. Jika Tauhid adalah pengakuan akan keesaan Tuhan, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan akan kesatuan umat manusia tanpa hierarki gender. Penelitian ini akan berupaya membuktikan bahwa setiap kebijakan, tindakan, atau pemikiran yang menciptakan ketidaksetaraan menyimpang dari nilai-nilai Tauhid. Oleh

karena itu, perjuangan untuk kesetaraan gender merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Adil.

Amina Wadud merupakan seorang sarjana Muslim Amerika yang karyanya memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus kesetaraan gender dalam Islam. Pemikirannya menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai fenomena terkait relasi gender dalam konteks masyarakat Muslim. Kesetaraan gender dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi ranah spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Pemahaman ini tidak menyamakan perempuan dengan laki-laki secara simplistik dan reduktif, melainkan mengakui bahwa keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan hukum dan Tuhan, serta memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi diri tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Pemahaman semacam ini berakar pada prinsip tauhid Islam, yang menegaskan bahwa tidak ada hierarki yang lebih tinggi dari kedudukan Sang Pencipta, sehingga setiap bentuk penindasan berbasis gender dapat dipertanyakan legitimasinya secara teologis.

Pemikiran Wadud tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme gelombang ketiga yang berkembang di Barat pada akhir abad ke-20. Gerakan ini membawa sensibilitas baru yang lebih inklusif terhadap perbedaan budaya, ras, dan kelas, berbeda dengan feminisme gelombang kedua yang cenderung universalistis. Wadud mengadopsi beberapa prinsip feminisme ini sambil tetap berakar dalam tradisi keislaman, beliau menolak dikotomi antara feminisme Islam dan sekular. Sebaliknya, beliau menawarkan sintesis yang memungkinkan perempuan Muslim memperjuangkan hak-hak tanpa meninggalkan identitas keagamaannya, sebuah posisi yang sering dikritik oleh kedua kubu yaitu feminis sekular maupun Muslim konservatif.

Dalam pemikiran Amina Wadud adalah konsep tauhid atau ketuhanan tunggal yang beliau interpretasikan sebagai fondasi kesetaraan

manusia. Bagi Wadud, prinsip ketuhanan yang mutlak kepada Allah berarti bahwa tidak ada makhluk yang dapat disejajarkan dengan-Nya, termasuk manusia yang mengklaim otoritas atas sesamanya. Dengan demikian, setiap bentuk penundukan atau dominasi manusia atas manusia lain bertentangan dengan prinsip tauhid yang murni. Wadud berargumen bahwa hierarki gender yang selama ini dianggap sebagai bagian dari tatanan ilahi sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang tidak memiliki basis teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, Al-Qur'an justru menekankan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah yang sama-sama bertanggung jawab atas tindakan mereka masing-masing.

Amina Wadud memberikan beberapa konsep kunci yang relevan dan dapat dioperasionisasikan dalam penelitian ini. Konsep pertama adalah tauhid sebagai landasan kesetaraan, yang menyatakan bahwa kesaksian ketuhanan tunggal secara inheren menolak segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, termasuk ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Konsep kedua adalah keadilan gender yang melampaui kesetaraan formal, yaitu pengakuan terhadap perbedaan dan kebutuhan spesifik masing-masing gender dalam kerangka yang berkeadilan. Konsep ketiga adalah kepemimpinan perempuan dalam Islam yang diperbolehkan berdasarkan interpretasi kontekstual terhadap sumber-sumber Islam, di mana Wadud secara kontroversial mendukung kebolehan perempuan memimpin salat berjamaah. Konsep-konsep ini akan menjadi lensa analitis dalam membaca dan menginterpretasikan konten sastra dalam objek penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender terkonstruksi dan direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Buku Nyanyi Sunyi Para Puan karya Dian Septi Trisnanti merupakan karya sastra Indonesia kontemporer yang memiliki signifikansi sebagai objek kajian karena beberapa alasan penting. Buku ini ditulis oleh penulis Indonesia untuk pembaca Indonesia, sehingga secara langsung

merepresentasikan suara dari dalam konteks lokal dengan segala kompleksitas sosial dan budayanya. Cerita-cerita dalam buku ini menggambarkan perempuan-perempuan tidak sebagai korban yang lemah dan pasif, melainkan sebagai manusia yang memiliki kekuatan untuk memperjuangkan diri sendiri, mengubah keadaan, dan menolak ketidakadilan. Karakterisasi semacam ini relevan dengan kerangka teoretis Wadud yang menekankan agensi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dan menolak segala bentuk ketidakadilan berbasis gender. Representasi gender dalam buku ini menjadi cerminan berharga tentang bagaimana nilai-nilai kesetaraan dipahami dan disampaikan dalam sastra Indonesia kontemporer, sekaligus menunjukkan bagaimana wacana kesetaraan gender telah meresap dalam kesadaran penulis dan pembaca Indonesia masa kini.

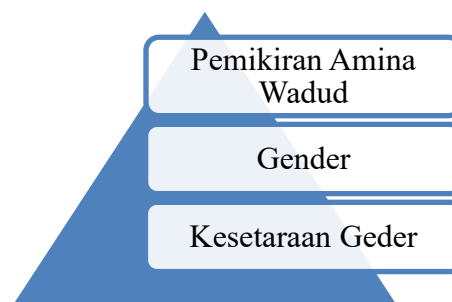
Menurut Amina Wadud, untuk menghasilkan produk tafsir yang berkeadilan gender perlu menafsirkan Al-Qur'an menurut pengalaman perempuan tanpa stereotip yang telah menjadi kerangka penafsiran laki-laki. Penafsiran yang terbatas dan sempit dihasilkan dari pendekatan atomistik klasik. Menurut Amina Wadud isi tafsir klasik bersifat subjektif, karena tidak ada tafsir Al- Qur'an yang benar-benar objektif. Masing-masing mufasir melakukan beberapa pilihan subjektif (Zahra 2024).

Terjadinya system patriarki pada kaum Islam ini bisa dilihat dari kepemimpinan laki-laki yang lebih mendominasi, laki-laki mempunyai kekuasaan dan kewenangan lebih tinggi daripada perempuan, dimana hak-haknya lebih prioritas dan superioritas. Kaum wanita sering dianggap sebagai pelengkap dan tidak berhak mendapat kewenangan publik. Hasil penafsiran- penafsiran ini terjadi karena dipengaruhi kondisi sosio cultural dan historis.

Proses penelitian akan dimulai dengan memahami secara mendalam konsep-konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Wadud melalui pembacaan intensif terhadap karya-karyanya. Dari pembacaan ini, akan diidentifikasi konsep-konsep kunci yang paling relevan untuk analisis,

seperti tauhid sebagai landasan kesetaraan, keadilan gender yang melampaui kesetaraan formal, serta kebolehan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Konsep-konsep ini kemudian menjadi kerangka analitis yang akan digunakan dalam menganalisis buku sastra yang dipilih. Langkah berikutnya adalah membaca buku Nyanyi Sunyi Para Puan dengan menggunakan konsep-konsep dari Wadud sebagai lensa interpretasi. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender direpresentasikan dalam setiap cerita dalam buku tersebut, apakah ada tokoh perempuan yang memperjuangkan haknya dalam pendidikan, menghadapi ketidakadilan dalam rumah tangga, atau melawan norma-norma patriarkis. Semua aspek ini akan dilihat melalui lensa pemikiran Wadud yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Relevansi antara pemikiran Wadud dan buku terletak pada kesamaan concern terhadap isu perempuan dan keadilan. Wadud berbicara dalam ranah teologis akademis dengan menggunakan argumen yang ketat dan berbasis pada analisis tekstual terhadap sumber Islam kontemporer dan klasik. Sementara itu, Trisnanti berbicara melalui medium sastra yang lebih bersifat ekspresif dan emosional, menyentuh dimensi pengalaman konkret perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berbeda dalam medium dan pendekatan keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membuka kesadaran akan kedudukan perempuan yang setara dan bermartabat dalam masyarakat. Penelitian ini berupaya menjembatani kedua ranah tersebut, menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar teori abstrak yang hanya dibahas di ruang akademis, melainkan juga dapat dirasakan dan dialami melalui narasi sastra yang menyentuh emosi dan imajinasi pembaca.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan otoritas kesetaraan gender, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Septi Trisnanti dalam buku yang berjudul *“Nyanyi Sunyi Para Puan”* diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini merupakan hasil observasi yang dilakukan.
2. Buku berjudul *“Qur'an and Women”* pertama kali diterbitkan pada tahun 1992 dan kemudian dirilis ulang dalam edisi revisi pada tahun 1999. Buku ini merupakan karya penting dan berpengaruh dalam bidang tafsir feminis. Buku ini menekankan bahwa, untuk mencapai pemahaman yang berkeadilan gender, teks Al-Qur'an harus didekati melalui lensa hermeneutika yang mempertimbangkan konteks historis pewahyuan serta pengalaman perempuan yang selama ini sering terpinggirkan dalam tradisi tafsir klasik. Penulis menggarisbawahi pentingnya membedakan antara Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang universal dan penafsiran manusia yang kerap dipengaruhi oleh bias patriarkis. Dengan demikian, buku ini mendorong pembaca untuk mengembangkan nalar kritis dan rasional dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan, sehingga ajaran Islam dapat diaktualisasikan sebagai sarana untuk mewujudkan pengampunan, kesetaraan, dan keadilan bagi semua pihak di era kontemporer.
3. Penelitian ini berjudul *“Analisis Pemikiran Amina Wadud Tentang Kesetaraan Gender Dalam Buku Wanita Dalam Al-Quran”* diterbitkan pada Oktober hingga Desember 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menekankan bahwa untuk menghasilkan produk tafsir yang berkeadilan gender, teks Al-Qur'an perlu dimaknai melalui

kacamata pengalaman perempuan tanpa terjebak pada stereotip patriarki yang sering kali mendominasi penafsiran klasik. Penulis menggarisbawahi pentingnya membedakan antara jenis kelamin yang bersifat kodrat ilahiah dengan gender yang merupakan konstruksi sosiokultural hasil bentukan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengajak pembaca untuk mengembangkan penalaran kritis dan rasional dalam memahami hubungan antara pria dan wanita, sehingga agama tidak lagi diterima secara dogmatis melainkan sebagai instrumen pembebasan dan keadilan bagi semua pihak.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Cahya Edi Setyawan dalam Jurnal yang berjudul *“Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga”* diterbitkan pada Juli tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perempuan secara primordial, kosmologi, spiritual, dan moral dimaksudkan sebagai manusia sempurna yang memiliki peran serta posisi setara dengan laki-laki. Penulis memaparkan bahwa ketimpangan gender yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh dominasi budaya patriarki dan subjektivitas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang bias gender.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Mutrofin dalam Jurnal Studi Lintas Agama yang berjudul *“KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN AMINA WADUD DAN RIFFAT HASAN”* diterbitkan pada Juni tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Amina Wadud dan Riffat Hasan sama-sama berupaya membongkar mitos-mitos lama dan pemikiran tradisional yang dihasilkan oleh mufassir laki-laki yang dipengaruhi budaya patriarki. Mutrofin memaparkan bahwa kedua tokoh ini berpendapat bahwa Al-Qur'an pada dasarnya sangat adil, namun maknanya terdistorsi oleh sistem politik dan masyarakat yang sangat patriarkal. Melalui tinjauan ini, penulis menegaskan pentingnya reinterpretasi teks suci secara kontekstual

dan holistik guna mengembalikan martabat perempuan sebagai manusia utuh yang memiliki potensi sama dengan laki-laki dalam menjalankan fungsi sosial maupun keagamaan.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Bahrudin Hasan dalam Jurnal yang berjudul “GENDER DAN KETIDAK ADILAN” diterbitkan pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketidakadilan gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan pengaruh media yang telah mengakar menjadi budaya di masyarakat. Penulis berargumen bahwa perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial sering kali merugikan kaum perempuan, mulai dari terbatasnya akses pendidikan di keluarga ekonomi lemah hingga marginalisasi dalam peran-peran publik. Melalui pendekatan kajian kritis, penelitian ini memaparkan lima manifestasi ketidakadilan gender, yakni marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif (stereotip), kekerasan, dan beban kerja ganda. Penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai keadilan gender, diperlukan dekonstruksi terhadap pemahaman masyarakat yang selama ini menganggap peran gender sebagai kodrat, padahal merupakan hasil pembentukan sosial yang bisa diubah demi terciptanya perlakuan yang lebih adil bagi perempuan.
7. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Khuza’i dalam Jurnal Studi yang berjudul “*Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*” diterbitkan pada Maret tahun 2023. Hasil Penelitian ini mengkaji secara kritis tiga kata kunci utama dalam gerakan feminisme, yaitu definisi gender, konsep *nature*, dan konsep *nurture*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pertentangan mendasar antara paham feminisme yang cenderung memutlakkan teori *nurture* (konstruksi sosial) dengan perspektif Islam. Penulis berargumen bahwa upaya menyamaratakan laki-laki dan perempuan dalam segala hal seringkali mengabaikan aspek *fitrah* (nature) yang telah ditetapkan Tuhan. Penulis

menyimpulkan bahwa Islam menawarkan konsep yang lebih baik melalui prinsip keserasian dan keadilan, di mana perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai pembagian amanah yang saling melengkapi demi keseimbangan hidup, bukan sebagai bentuk penindasan.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Aji Febriansyah, Aldi Armansah Prayoga, dan Siti Maysaroh dalam *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* yang berjudul “*Kesetaraan Gender Menurut Amina Wadud: Penafsiran Kontekstual dalam Al-Qur'an*” diterbitkan pada Mei 2025. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menyoroti bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat Muslim berakar dari model penafsiran klasik yang bias patriarki. Hasil akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa Islam secara esensial mendukung kesetaraan manusia tanpa memandang jenis kelamin, serta untuk menempatkan perempuan sebagai subjek yang utuh dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Penelitian yang saya lakukan memiliki beberapa titik singgung sekaligus perbedaan mendasar dengan sejumlah penelitian yang telah dipaparkan. Persamaan yang paling menonjol terletak pada penggunaan Metode penelitian kualitatif dan fokus tema besar mengenai keadilan serta kesetaraan gender. Selain itu, terdapat kesamaan dalam penggunaan pemikiran Amina Wadud sebagai pisau analisis utamanya, sebagaimana yang dilakukan oleh Cahya Edi Setyawan, Mutrofin, dan penelitian anonim tahun 2022. Persamaan-persamaan ini memperkuat landasan teoritis bahwa isu gender masih menjadi diskursus yang sangat relevan dalam upaya membongkar dominasi patriarki dan ketimpangan sosiokultural yang terjadi di masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Dian Septi Trisnanti (2024) cenderung menggunakan pendekatan sosiologis untuk membedah fakta lapangan mengenai kekerasan seksual di Yogyakarta, penelitian saya melangkah lebih jauh dengan mengontekstualisasikan temuan-temuan empiris dalam buku tersebut ke dalam perspektif teologis-feminis Amina Wadud.

Perbedaan lainnya terlihat pada objek material yang dikaji. Penelitian terdahulu mengenai Amina Wadud umumnya berfokus pada analisis teks suci Al-Qur'an secara langsung atau dalam ranah hukum keluarga Islam. Sementara itu, penelitian saya memfokuskan analisis pada sebuah karya sastra kontemporer berjudul *Nyanyi Sunyi Para Puan..*. Di sini, pemikiran Amina Wadud tidak hanya digunakan untuk memahami teks agama, tetapi dijadikan instrumen untuk membedah pengalaman traumatis perempuan dan ketidakadilan sistemik yang digambarkan dalam buku tersebut.

Dengan demikian, letak orisinalitas penelitian ini berada pada upaya mensinergikan pengalaman nyata perempuan yang tertuang dalam narasi Dian Septi Trisnanti dengan kerangka metodologi pengalaman perempuan milik Amina Wadud. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada dokumentasi kekerasan, tetapi mencoba menawarkan pemaknaan baru yang lebih membebaskan dan adil terhadap posisi perempuan dalam ruang lingkup sosial maupun agama.